

HUBUNGAN KARAKTERISTIK KELUARGA DAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS DARUL AMAN KABUPATEN ACEH TIMUR TAHUN 2021

Maulida

Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan

* Corresponding Author: First Author: maulihanafiah@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received Dec 15, 2021

Revised Jan 22, 2022

Accepted Feb 10, 2022

Available online Feb 28, 2022

Kata Kunci:

Pengetahuan, Status Gizi,
Kejadian Stunting Pada Anak
Balita

Keywords:

Knowledge, Nutritional Status,
Stunting Incidence in Toddlers.

ABSTRAK

Keadaan gizi yang baik dan sehat pada balita merupakan fondasi penting bagi kesehatan di masa depan. Kekurangan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan. Proses tumbuh kembang yang pesat terutama terjadi pada usia 1-3 tahun. Pada keadaan normal tinggi badan tumbuh seiring dengan penambahan umur. Pertumbuhan linier yang tidak sesuai umur dapat merefleksikan keadaan gizi kurang dalam jangka waktu yang lama akan mengakibatkan stunting pada anak. Kejadian stunting pada anak banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor sosial sehingga dapat berakibat kekurangan gizi pada anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan karakteristik keluarga, pengetahuan dan status gizi dengan kejadian stunting di Wilayah

Kerja Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 2 – 17 Maret 2021. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 46 responden. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan pengukuran tinggi badan menggunakan microtoise. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tidak ada hubungan pendidikan orang tua dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur yaitu dengan nilai P-Value = 0,121. Ada hubungan pendapatan orang tua dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur yaitu dengan nilai P-Value = 0,018. Ada hubungan pekerjaan orang tua dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur yaitu dengan nilai P-Value = 0,018. Ada hubungan pengetahuan responden dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur yaitu dengan nilai P-Value = 0,037. Ada hubungan status gizi kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur yaitu dengan nilai P-Value = 0,021. Kepada ibu yang mempunyai anak balita disarankan untuk menyadari dan memahami makanan bergizi demi menunjang pertumbuhan anak usia dini.

ABSTRACT

A good and healthy nutritional state in toddlers is an important foundation for future health. Lack of impaired growth and development. The process of rapid growth and development especially occurs at the age of 1-3 years. Under normal circumstances, height grows with age. Linear growth that is not appropriate for age can reflect the state of malnutrition in the long term which will result in stunting in children. The incidence of stunting in children is influenced by several factors, one of which is social factors so that it can result in malnutrition in children. The purpose of this study was to determine the relationship between family characteristics, knowledge and nutritional status with the

incidence of stunting in the working area of the Darul Aman Health Center, East Aceh Regency. The type of research used is analytic observational with a cross sectional approach. This research was conducted on March 2-17, 2021. The number of samples in this study was 46 respondents. Data were obtained by using a questionnaire and measuring height using a microtoise. Data analysis was carried out univariate and bivariate using the Chi-Square test. The results showed that there was no relationship between parental education and the incidence of stunting in the Darul Aman Health Center Work Area, East Aceh Regency, with a P-Value = 0.121. There is a relationship between parental income and the incidence of stunting in the Darul Aman Health Center Work Area, East Aceh Regency, with a P-Value = 0.018. There is a relationship between parental occupation and the incidence of stunting in the working area of the Darul Aman Health Center, East Aceh Regency, with a P-Value = 0.018. There is a relationship between respondents' knowledge and the incidence of stunting in children under five in the working area of the Darul Aman Health Center, East Aceh Regency, with a P-Value = 0.037. There is a relationship between the nutritional status of stunting in the Darul Aman Health Center Work Area, East Aceh Regency, namely with a P-Value = 0.021. Mothers who have children under five are advised to be aware of and understand nutritious food to support the growth of early childhood.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu kondisi dimana kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam jangka waktu yang cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tidak maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif para penderita juga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia (Millennium Challenge Account, 2014).

Kejadian *stunting* pada balita lebih sering mengenai balita pada usia 12-59 bulan dibandingkan balita usia 0-24 bulan. Kejadian *Stunting* dapat meningkatkan beberapa resiko misalnya kesakitan dan kematian serta terhambatnya kemampuan motorik dan mental (Chirande *et al.*, 2015).

Keadaan gizi yang baik dan sehat pada balita merupakan fondasi penting bagi kesehatan di masa depan. Kekurangan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan. Proses tumbuh kembang yang pesat terutama terjadi pada usia 1-3 tahun. Pada keadaan normal tinggi badan tumbuh seiring dengan penambahan umur. Pertumbuhan linier yang tidak sesuai umur dapat merefleksikan keadaan gizi kurang dalam jangka waktu yang lama akan mengakibatkan stunting pada anak (Rosha BC, Hardinsyah, dan Baliwati YF.2016).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi stunting tertinggi di Asia 36,4 % anak yang berumur dibawah lima tahun yaitu sekitar 65 juta anak mengalami stunting. Masalah gizi balita salah satunya adalah *stunting*. *Stunting* adalah keadaan tubuh yang pendek dengan tingkat standar deviasi -2 SD di bawah median panjang atau tinggi badan balita (Manary & Solomons, 2009). Prevalensi *stunting* anak balita Indonesia pada tahun 2010 adalah 35,7%, meningkat pada tahun 2013 menjadi 37% masuk dalam kategori tinggi (Risksdas, 2018).

Menurut (Kemenkes, 2019), Angka Stunting balita di Indonesia berada di 27,67 %. Angka tersebut mengalami penurunan sekitar 3,1% dari 30,8 % di tahun 2018. Perhitungan ini merupakan kalaborasi Kemenkes dengan BPS (Badan Pusat Statistik). Indonesia

menduduki peringkat kelima prevalensi stunting tertinggi. Menurut WHO, apabila masalah stunting di atas 20% maka merupakan masalah kesehatan masyarakat.

Kejadian stunting pada anak banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor sosial sehingga dapat berakibat kekurangan gizi pada anak balita. Status sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua dan pengetahuan ibu tentang gizi secara tidak langsung dapat berhubungan dengan kejadian stunting. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan dan kesehatan sehingga status gizi anak dapat lebih baik (Bishwakarma, 2011).

Hasil Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa kejadian stunting balita banyak dipengaruhi oleh pendapatan dan pendidikan orang tuayang rendah. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan dan kesehatan sehingga status gizi anak dapat lebih baik (Bishwakarma, 2015). Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kejadian stunting, anak-anak dari orangtua yang berpendidikan cenderung tidak mengalami stunting di bandingkan dengan anak yang lahir dari orangtua yang tingkat pendidikannya rendah. Penelitian yang dilakukan di Nepal juga menyatakan bahwa anak yang terlahir dari orangtua yang berpendidikan berpotensi lebih rendah menderita stunting dibandingkan anak yang memiliki orangtua yang tidak berpendidikan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haile yang menyatakan bahwa anak yang terlahir dari orangtua yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih mudah dalam menerima edukasi kesehatan selama kehamilan, misalnya dalam pentingnya memenuhi kebutuhan nutrisi saat hamil dan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi dari pada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari (Ni'mah, 2015).

Berdasarkan data dari Puskesmas Kecamatan Darul Aman menunjukkan bahwa terdapat 25 anak balita dengan kondisi sangat pendek, dan terdapat 16 balita dengan kondisi pendek.

Berdasarkan survei pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Darul Amandari 10 anak balita, terdapat 7 anak balitayang sangat pendek dan terdapat 3 anak balita yang pendek. Balita yang berasal dari keluarga dengan pendapatan ekonomi rendah lebih banyak mengalami stunting dibandingkan balita dari keluarga yang berpendapatan ekonomi tinggi. Pendidikan orang tua balita rata-rata masyarakat berpendidikan rendah, pekerjaan orang tuarata-rata tidak tetap sehingga penghasilan yang diperoleh dalam satu bulan tidak tetap juga, hal ini menyebabkan konsumsi makanan di dalam keluarga tidak beragam gizinya. Pengetahuan orang tua rata-rata rendah sehingga orang tua kurang mengetahui tentang makan yang bergizi yang harus diberikan untuk anak balita, pengetahuan ibu yang rendah sangat mempengaruhi anak balita terjadinya stunting.

Dari permasalahan diatas peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan karakteristik keluarga, pengetahuan dan status gizi dengan kejadian stunting pada anak balita di wilayah Kerja Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur.

PERMASALAHAN

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas dapat dirumuskan suatu masalah penelitian, yaitu Apakah ada hubungan karakteristik keluarga, pengetahuan dan status gizi dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah Kerja Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur?

RUANG LINGKUP PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian yaitu tentang hubungan karakteristik keluarga, pengetahuan dan status gizi dengan kejadian *stunting*

pada anak balita di wilayah Kerja Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur Tahun 2021

TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan karakteristik keluarga (pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua, pendidikan orang tua dan pengetahuan ibu) dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Idi Cut Kecamatan Darul Aman Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan pendidikan orang tua dengan kejadian *stunting* pada anak balita.
- b. Mengetahui hubungan pendapatan orang tua dengan kejadian *stunting* pada anak balita.
- c. Mengetahui hubungan pekerjaan orang tua dengan kejadian *stunting* pada anak balita.
- d. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak balita.
- e. Mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian *stunting* pada anak balita

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik adalah dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan karakteristik keluarga, pengetahuan dan status gizi dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah Kerja Puskesmas Idi Cut Kecamatan Darul Aman Tahun 2021. Sampel dalam penelitian ini adalah semua populasi, responden dalam penelitian ini adalah orang tua anak balita. Sampel penelitian ini adalah total sampling dimana teknik pengambilan sampel sama dengan populasi, Alasan pengambilan total sampling jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Sampel dalam penelitian ini adalah 46 responden.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner. Selanjutnya setelah data terkumpul, data ditabulasi, diberi skor dan di analisis dengan bantuan *komputerisasi* dan di peroleh hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini.

Analisa Univariat

1. Kejadian Stunting

Tabel 1.1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan data kejadian Stunting
di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Aman
Kabupaten Aceh Timur

No	Kategori	Frekuensi	%
1.	Pendek	21	45,7
2.	Sangat pendek	25	54,3
Total		46	100

(Sumber : Data Primer Tahun 2021)

Berdasarkan tabel diatas di dapatkan bahwa hasil penelitian dari 46 responden (100%), di ketahui mayoritas kejadian stunting sangat pendek sebesar 25 responden (54,3%).

2. Pendidikan responden

Tabel 1.2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan data Pendidikan responden
di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Aman
Kabupaten Aceh Timur

No	Kategori	Frekuensi	%
1.	Rendah	19	41,3
2.	Menengah	20	43,5
3.	Tinggi	7	15,2
Total		46	100

(Sumber : Data Primer Tahun 2021)

Berdasarkan tabel diatas di dapatkan bahwa hasil penelitian dari 46 responden (100%), di ketahui mayoritas memiliki jumlah pedidikan rendah sebesar 19 (41,3%).

3. Pendapatan responden

Tabel 1.3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan data Pendapatan responden
di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Aman
Kabupaten Aceh Timur

No	Kategori	Frekuensi	%
1.	Tinggi	19	41,3
2.	Rendah	27	58,7
Total		46	100

(Sumber : Data Primer Tahun 2021)

4. Pekerjaan Responden

Tabel 1.4
Distribusi Frekuensi Berdasarkan data Perkerjaan Responden
di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Aman
Kabupaten Aceh Timur

No	Kategori	Frekuensi	%
1.	Pekerjaan tetap	12	26,1
2.	Pekerjaan tidak tetap	34	73,9
Total		46	100

(Sumber : Data Primer Tahun 2021)

Berdasarkan tabel diatas di dapatkan bahwa hasil penelitian dari 46 responden (100%), di ketahui mayoritas responden memiliki pengetahuan kategori kurang sebesar 15 responden (32,6%)

5. Status Gizi

Tabel 1.6
Distribusi Frekuensi Berdasarkan data Status Gizi Responden
di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Aman
Kabupaten Aceh Timur

No	Kategori	Frekuensi	%
1.	Baik	20	43,5
2.	Kurang	26	56,5
Total		46	100

(Sumber : Data Primer Tahun 2021)

Berdasarkan tabel diatas di dapatkan bahwa hasil penelitian dari 46 responden (100%), di ketahui mayoritas responden memiliki status gizi kategori kurang sebesar 26 responden (56,5 %).

2. Analisa Bivariat

1. Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Kejadian Stunting

Tabel 1.7
Hubungan Pendidikan Orang Tua Dengan Kejadian Stunting
di Wilayah kerja Puskesmas Darul Aman
Kabupaten Aceh Timur

No	Pendidikan	Kejadian Stunting				Total		P-Value
		Pendek		Sangat Pendek				
		F	%	F	%	F	%	
1	Rendah	10	52,6	9	47,4	19	100	0,121
2	Menengah	6	30,0	14	70,0	20	100	
3	Tinggi	5	71,4	2	28,6	7	10	

(Sumber : Data Primer Tahun 2021)

Dari tabel 4.7 diatas bahwa pendidikan orang tua dengan kategori menengah 20 (100%), dimana mayoritas dengan kejadian stunting sangat pendek 14 (70,0) dan pendidikan orang tua dengan kategori rendah 19 (100%), dimana mayoritas dengan kejadian stunting pendek 10 (52,6%).

Berdasarkan uji statistik (*Chi-Square*), diketahuai bahwa nilai p-value adalah 0,121 (p value > 0,05), maka dapat di simpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan

antara pendidikan orang tua terhadap kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur Tahun 2021.

2. Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian Stunting

Tabel 1.8
Hubungan Pendapatan Orang Tua Dengan Kejadian Stunting
di Wilayah kerja Puskesmas Darul Aman
Kabupaten Aceh Timur

No	Pendapatan	Kejadian Stunting				Total		P-Value
		Pendek		Sangat Pendek				
		F	%	F	%	F	%	
1	Tinggi	13	68,4	6	31,6	19	100	0,018
2	Rendah	8	29,6	19	70,4	27	100	

(Sumber : Data Primer Tahun 2021)

Dari tabel 4.8 diatas bahwa pendapatan orang tua dengan kategori rendah sebesar 27 responden (100%), dimana mayoritas dengan kejadian stunting sangat pendek 19 responden (70,4%) dan pendapatan orang tua dengan kategori tinggi sebesar 19 responden (100%) dimana dengan kejadian stunting pendek 13 (68,4) responden.

Berdasarkan uji statistik (*Chi-Square*), diketahui bahwa nilai p-value adalah 0,018 (p value $< 0,05$), maka dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua terhadap kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur tahun 2021.

3. Hubungan Pekerjaan Orang Tua dengan Kejadian Stunting

Tabel 1.9
Hubungan Pekerjaan orang tua dengan kejadian Stunting
di Wilayah kerja Puskesmas Darul Aman
Kabupaten Aceh Timur

No	Pekerjaan	Kejadian Stunting				Total		P-Value
		Pendek		Sangat Pendek				
		F	%	F	%	F	%	
1	Tetap	9	75,0	3	25,0	12	100	0,018
2	Tidak tetap	12	35,3	22	64,7	34	100	

Sumber : Data Primer Tahun 2021)

Dari tabel 4.9 diatas bahwa pekerjaan orang tua dengan kategori tidak tetap sebesar 34 responden (100%), dimana mayoritas dengan kejadian stunting sangat pendek sebesar 22 (64,7%) dan pekerjaan orang tua dengan kategori tetap sebesar 9 responden (75,0%) dimana kejadian stunting yang memiliki pendek 9 (75,0) responden.

Berdasarkan uji statistik (*Chi-Square*), diketahui bahwa nilai p-value adalah 0,018 (p value < 0,05), maka dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan orang tua terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur tahun 2021

4. Hubungan pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting

Tabel 1.10
Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting
di Wilayah kerja Puskesmas Darul Aman
Kabupaten Aceh Timur

No	Pengetahuan Ibu	Kejadian Stunting				Total		P-Value
		Pendek		Sangat Pendek				
		F	%	F	%	F	%	
1.	Baik	11	64,7	6	35,3	17	100	0,037
2.	Cukup	7	50,0	7	67,9	14	100	
3.	Kurang	3	20,0	12	80,0	15	100	

Sumber : Data Primer Tahun 2021)

Dari tabel 4.10 diatas bahwa ibu pengetahuan cukup 14 (100%),dimana mayoritas dengan kejadian stunting sangat pendek 7 (67,9%), ibu dengan pengetahuan kurang 15 (100%), dimana dengan kejadian stunting pendek 3 (20,0%). Berdasarkan uji statistik (*Chi-Square*), diketahui bahwa nilai p-value 0,037 (p value < 0,05), maka dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur tahun 2021

5. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Stunting

Tabel 1.11
Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Stunting di Wilayah kerja
Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur

No	Status Gizi	Kejadian Stunting				Total		P-Value
		Pendek		Sangat Pendek				
		F	%	F	%	F	%	
1	Baik	13	65,0	7	35,0	20	100	0,021
2	Kurang	8	30,8	18	69,2	26	100	

(Sumber : Data Primer Tahun 2021)

Dari tabel 4.11 diatas bahwa status gizi anak balita dengan kategori kurang sebesar 26 (100%), dimana mayoritas dengan kejadian stunting sangat pendek 18 (69,2) dan status gizi dengan kategori baik sebesar 20 (100%), dimana terjadinya stunting pendek 13 (65,0%) responden.

Berdasarkan uji statistik (*Chi-Square*), diketahui bahwa nilai p-value 0,021 ($< 0,05$), maka dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur tahun 2021.

PEMBAHASAN

1. Hubungan pendidikan orang tua dengan kejadian stunting

Berdasarkan hasil pada tabel 4.7 diketahui dari 20 responden (100%) pendidikan orang tua dengan kategori menengah, dimana mayoritas dengan kejadian stunting sangat pendek 14 (70,0) dan pendidikan orang tua dengan kategori rendah 19 (100%) responden, dimana mayoritas dengan kejadian stunting pendek 10 (52,6%).

Berdasarkan uji statistik (*Chi-Square*), diketahui bahwa nilai p-value adalah 0,121 ($p > 0,05$), maka dapat di simpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua terhadap kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur Tahun 2021.

Kesimpulan peneliti, penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kejadian stunting pada anak balita tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan orang tua yang rendah saja tetapi bisa saja dari orang tua yang berpendidikan tinggi karena mereka sibuk bekerja sehingga perhatian masalah gizi pada anaknya tidak diperhatikan.

Orang tua terutama ibu yang mendapatkan pendidikan lebih tinggi dapat melakukan perawatan anak dengan lebih baik dari pada orang tua dengan pendidikan rendah tetapi belum tentu juga orang tua yang berpendidikan tinggi mereka dapat merawat anaknya dengan baik dan memperjatkan masalah gizi pada anaknya. Orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah lebih banyak berasal dari keluarga yang sosial ekonominya rendah sehingga diharapkan pemerintah meningkatkan akses pendidikan untuk keluarga dengan sosial ekonomi yang kurang (Ikeda, *et al.*, 2013). Tingkat pendidikan ibu turut menentukan mudah tidaknya seorang ibu dalam menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang didapatkan, pendidikan yang rendah belum tentu juga orang tua tidak mengerti tentang masalah gizi karena sering mendengar informasi dan ikut penyuluhan gizi. Pendidikan diperlukan agar seseorang terutama ibu lebih tanggap terhadap adanya masalah gizi di dalam keluarga dan diharapkan bisa mengambil tindakan yang tepat sesegera mungkin (Suhardjo, 2013).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramli, *et al.* (2009) di Maluku di mana pendidikan ayah tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* sedangkan pendidikan ibu berhubungan secara signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal ini bisa disebabkan karena peran pengasuhan lebih besar dilakukan oleh ibu sedangkan ayah lebih banyak bekerja sehingga waktu dengan anaknya akan lebih berkurang. Penelitian di Kamboja oleh Ikeda, *et al.* (2013), dan Tiwari, *et al.* (2014) di Nepal juga menunjukkan bahwa pendidikan ibu merupakan faktor risiko kejadian *stunting* pada anak di bawah lima tahun. Ibu dengan pendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang lebih luas tentang praktik perawatan anak serta mampu menjaga dan merawat lingkungannya agar tetap bersih (Taguri, *et al.*, 2007).

Hasil analisis multivariate pada penelitian ini antara pendidikan ayah dengan kejadian *stunting* didapatkan nilai *p-value* 0,06. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan secara signifikan antara pendidikan ayah dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Banyudono II.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Taurina (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi anak prasekolah dan sekolah dasar di Kecamatan Godean berdasarkan indeks BB/TB. Penelitian Anindita (2012) juga menyatakan hal yang sama, bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan *stunting* pada balita. Indeks BB/TB merefleksikan status gizi pada masa kini, sedangkan indeks TB/U merefleksikan status gizi balita pada masa lampau. Ibu merupakan penyebab dasar dari masalah kurang gizi, dan masih banyak faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi terjadinya masalah kurang gizi, khususnya *wasting* dan *stunting* pada keluarga miskin.

Menurut asumsi peneliti, bahwa pendidikan responden masih rendah sehingga kurang memahami makanan yang bergizi untuk terhindar dari *stunting*, namun seseorang yang hanya tamat sekolah dasar belum tentu kurang mampu menyusun makanan yang memenuhi persyaratan gizi dibanding orang lain yang pendidikan tinggi. Karena sekalipun pendidikannya rendah jika orang tersebut rajin mendengarkan penyuluhan gizi bukan mustahil pengetahuan gizinya akan lebih baik.

2. Hubungan pendapatan orang tua dengan kejadian *stunting*

Berdasarkan hasil pada tabel 4.8 diketahui bahwa dari 27 responden (100%) pendapatan orang tua dengan kategori rendah, dimana mayoritas dengan kejadian *stunting* sangat pendek 19 responden (70,4%) dan pendapatan orang tua dengan kategori tinggi sebesar 19 responden (100%) dimana dengan kejadian *stunting* pendek 13 (68,4) responden.

Berdasarkan uji statistik (*Chi-Square*), diketahui bahwa nilai p-value adalah 0,018 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua terhadap kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur tahun 2021.

Kesimpulan penelitian, hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kejadian *stunting* sangat dipengaruhi oleh pendapatan orang tua, semakin tinggi pendapatan orang tua maka semakin baik pula status gizi anak bila sehingga tidak terjadi masalah *stunting*.

Tingkat sosial ekonomi keluarga dapat dilihat dari penghasilan dalam satu keluarga. Hal ini merupakan modal dasar menuju keluarga sejahtera, sehingga semua keluarga mengharapkan mendapatkan penghasilan yang maksimal untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu berbagai upaya keluarga rela melakukan bermacam-macam jenis usaha demi mendapatkan penghasilan yang mencukupi. Manurung (202) mengungkapkan bahwa pendapatan keluarga merupakan jumlah uang yang dihasilkan dan jumlah uang yang akan dikeluarkan untuk membiayai keperluan rumah tangga selama satu bulan. Pendapatan keluarga yang mencukupi akan menunjang perilaku anggota keluarga untuk mendapatkan pelayanan kesehatan keluarga yang lebih memadai. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah antara pendapatan keluarga rendah dengan pendapatan tinggi yang memiliki balita *stunting* jumlahnya hampir sama.

Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan keluarga yang tinggi maupun rendah sama-sama memiliki risiko balita mengalami *stunting*. *Stunting* umumnya berhubungan dengan rendahnya kondisi sosial ekonomi secara keseluruhan dan atau eksposur yang berulang yang dapat berupa penyakit atau kejadian yang dapat merugikan kesehatan. Dengan demikian, pendapatan keluarga bukan merupakan satu-satunya faktor yang dapat menyebabkan *stunting* pada balita. Gaya hidup masing-masing keluarga yang berbeda juga turut memberikan risiko terjadinya *stunting* seperti kurangnya ketersediaan pangan, rendahnya kualitas pangan, kurangnya *hygiene* dan sanitasi, serta pencegahan dan penanggulangan penyakit-penyakit infeksius.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Al-Mahdy (2013), yang menyatakan bahwa pendapatan ekonomi keluarga berhubungan dengan kejadian *stunting*

pada balita. Selain itu penelitian oleh Wiyogowati (2012) menyatakan bahwa kejadian *stunting* yang tinggi terdapat pada pendapatan rumah tangga rendah yaitu sebesar 60,7% dan menunjukkan adanya hubungan dengan kejadian *stunting*.

Menurut Fikawati dan Shafiq (2010), tingkat sosial ekonomi berkaitan dengan daya beli keluarga. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan antara lain tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga, harga bahan makanan itu sendiri, serta tingkat pengelolaan sumber daya lahan dan pekarangan. Keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuh anak. Berdasarkan teori Proverawati (2009), keterbatasan penghasilan keluarga turut menentukan mutu makanan yang dikelola setiap harinya baik dari segi kualitas maupun jumlah makanan. Kemiskinan yang berlangsung dalam waktu lama dapat mengakibatkan rumah tangga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan yang dapat menyebabkan tidak tercukupinya gizi untuk pertumbuhan anak.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang yang menyatakan bahwa Pendapatan Perkapita Keluarga bukan merupakan faktor risiko kejadian *stunting*. Berdasarkan hasil uji Fisher Exat diperoleh nilai $p = 1.000$ ($p > 0.005$), sehingga dapat dikatakan ada hubungan antara tingkat Pendapatan Perkapita Keluarga dengan *stunting* (pendek) pada Balita. Hal ini bisa disebabkan karena Pendapatan yang diterima tidak sepenuhnya dibelanjakan untuk kebutuhan makanan pokok, tetapi untuk kebutuhan lainnya. Tingkat pendapatan yang tinggi belum tentu menjamin status gizi baik pada balita, karena tingkat pendapatan belum tentu teralokasi cukup untuk keperluan makan (Anindita, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Hadi Riyadi dkk pada tahun 2006, juga menunjukkan bahwa tingkat pendapatan perkapita keluarga belum ada pengaruh/hubungan dengan status gizi indikator TB/U. Hal tersebut dikarenakan Indikator TB/U merupakan gambaran status gizi masa lampau, sementara nilai variabel bebas yang dijadikan variabel hanya menunjukkan rekaman waktu yang lebih singkat.

Menurut asumsi peneliti, bahwa sebagian besar responden berpendapatan rendah sehingga makan yang bergizi untuk anak tidak dapat terpenuhi. Kepala keluarga yang berpendapatan tinggi maka status gizi anak tentu akan lebih baik, sebaliknya kepala keluarga yang berpendapatan rendah maka kebutuhan makanan yang bergizi kurang mencukupi untuk anak sehingga status gizi anak menjadi *stunting* dan pendek dikarenakan kurang cukup gizi yang dibutuhkan oleh tubuh kurang untuk pertumbuhan balita.

3. Hubungan pekerjaan orang tua dengan kejadian *stunting*

Berdasarkan hasil pada tabel 4.9 diketahui bahwa 34 responden (100%) pekerjaan orang tua dengan kategori tidak tetap, dimana mayoritas dengan kejadian *stunting* sangat pendek sebesar 22 (64,7%) dan pekerjaan orang tua dengan kategori tetap sebesar 9 responden (75,0%) dimana kejadian *stunting* yang memiliki pendek 9 (75,0) responden.

Berdasarkan uji statistik (*Chi-Square*), diketahui bahwa nilai p -value adalah 0,018 (p value $< 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan orang tua terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur tahun 2021.

Kesimpulan peneliti, hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kejadian *stunting* pada anak balita sangat dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua, apabila pekerjaan orang tua tidak tetap maka penghasilan tiap bulannya tidak menentu sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan gizi pada anak balita.

Pekerjaan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan, karena pekerjaan berhubungan dengan pendapatan. Dengan demikian terdapat asosiasi pendapatan dengan status gizi, apabila pendapatan meningkat bukan tidak

mungkin kesehatan dan masalah keluarga yang berkaitan dengan status gizi mengalami perbaikan. Menurut Handayani (dalam Adhawiya,2015) seorang anak usia 0-5 tahun masih sangat tergantung dengan ibunya. Balita masih perlu bantuan dari orang tua untuk melakukan tugas pribadinya dan mereka akan belajar dari hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya.

Status gizi balita sangat berhubungan dengan faktor ekonomi. Sementara itu kondisi ekonomi keluarga tergantung dari pekerjaan kedua orang tuanya. Ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengurus anaknya sehingga akan berpengaruh pada kualitas perawatan balita sehingga mempengaruhi status gizi balita.

Hal ini sejalan dengan penelitian Masrul,dkk,2018, dengan banyak sampel 61 orang tua bekerja yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Uji statistik yang digunakan yaitu Spearman Rank (p value $< p = 0,05$). Hasil uji univariat menunjukkan bahwa frekuensi ibu bekerja sebanyak 35 responden (55,7%), frekuensi status gizi balita terbanyak adalah kategori normal sebanyak 44 responden (72,1%). Hasil uji bivariat diperoleh p value = $0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan orang tua dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Kuta Utara.

Penelitian Anindita (2012) bahwa ada hubungan antara tingkat pekerjaan keluarga dengan *stunting* yang menyatakan bahwa pertumbuhan bayi sangat berpengaruh dengan pekerjaan dan pendapatan keluarga. Apabila keluarga dengan pendapatan yang rendah maka tidak mampu membeli makanan yang bergizi maka pertumbuhan bayi juga akan menjadi kurang baik. Pendapatan yang diterima tidak mencukupi untuk kebutuhan makan yang bergizi.

Menurut asumsi peneliti, pekerjaan responden yang rendah penghasilannya adalah mereka yang bekerja sebagai petani dan pelaut yang kadang-kadang penghasilannya tidak mencukupi kebutuhan keluarga setiap bulannya, sehingga makanan yang bergizi untuk anak tidak dapat terpenuhi yang menyebabkan terjadinya *stunting*.

4. Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*

Berdasarkan hasil pada tabel 4.10 diketahui bahwa dari 14 responden (100%) ibu pengetahuan cukup ,dimana mayoritas dengan kejadian *stunting* sangat pendek 7 (67,9%), ibu dengan pengetahuan kurang 15 (100%), dimana dengan kejadian *stunting* pendek 3 (20,0%).

Berdasarkan uji statistik (*Chi-Square*), diketahui bahwa nilai p -value 0,037 (p value $< 0,05$), maka dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur tahun 2021.

Kesimpulan peneliti,hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kejadian *stunting* sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu,semakin baik pengetahuan si ibu maka semakin baik pula status gizi anaknya karena ibu lebih mengerti tentang makanan yang bergizi.

Pengetahuan gizi yang tidak memadai kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengertian tentang kontribusi gizi dari berbagai jenis makanan akan menimbulkan masalah gizi (Wulandari dan Indra, 2013).Penyediaan bahan dan menu makanan yang tepat untuk balita dalam upaya peningkatan status gizi akan dapat terwujud bila ibu mempunyai tingkat pengetahuan gizi yang baik,ketidaktahuan mengenai informasi tentang gizi dapat menyebabkan kurangnya mutu atau kualitas gizi makanan bagi keluarga khususnya bagi makanan yang dikonsumsi balita (Sjahmien,2003).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Nasikhah dan Margawati (2012) di Semarang Timur yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor resiko kejadian *stunting* pada

balita. Penyediaan bahan dan menu makan yang tepat untuk balita dalam upaya peningkatan status gizi akan dapat terwujud bila ibu mempunyai tingkat pengetahuan gizi yang baik (Lestari Ningsih,2013)

Ketidaktahuan mengenai informasi tentang gizi dapat menyebabkan kurangnya mutu atau kualitas gizi makanankeluarga khususnya yang makanan yang dikonsumsi balita (Sjahmien,2013). Salah satu penyebab gangguan gizi adalah kurang pengetahuan tentang gizi dan kemampuan seseorang dalam menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pengetahuan gizi ibu mempengaruhi sikap dan perilaku dalam memilih bahan makanan.

Faktor lain juga yang mempengaruhi adalah genetik, dimana anak yang memiliki orang tua dengan tubuh yang pendek ke mungkinan besar anak memiliki anak yang pendek, ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Narsikhah (2016) pada penelitian di semarang timur tentang faktor resiko kejadian *stunting* pada balita diketahui bahwa tinggi badan orang tua yang pendek menjadi faktor resiko pada kejadian *stunting* pada balita. Kemudian faktor lainnya adalah prematuritas atau panjang badan lahir pendek, sangat mempengaruhi tinggi badan pada anak ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anugraheni (2016) tentang faktor resiko kejadian *stunting* di kecamatan Pati, Kab. Pati menunjukkan bahwa faktor resiko kejadian *stunting* adalah prematuritas atau panjang badan lahir pendek (Anugraheni, 2013).

Pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pada anak dengan *stunting* mudah timbul masalah kesehatan baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, tidak semua anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, ada anak yang mengalami hambatan dan kelainan (Gibney dkk, 2009).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas tanah kali kendinding kota surabaya tahun 2015, diketahui bahwa ibu balita mempunyai anak *stunting* (61.8%) memiliki pengetahuan rendah dari pada ibu yang memiliki anak normal atau tidak *stunting* yaitu 29.4 %. Hasil analisa *chi square* menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita dengan ($p=0.015$) (Khoirun,dkk 2015) .

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Round nasikhah dan Ani di Kecamatan Semarang TImur pada tahun 2012, berdasarkan hasil bivariat (uji Chi square test), diperoleh nilai $p=0.041$, menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan kejadian *stunting*. Pengetahuan ibu tentang gizi merupakan faktor resiko kejadian *stunting* yang bermakna. Pengetahuan akan menentukan perilaku ibu dalam menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat agar anaknya dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal (Round dan Margawati ,2012).

Salah satu penyebab gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan gizi dan kemampuan seorang menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pengetahuan gizi ibu mempengaruhi sikap dan perilaku dalam memilih bahan makanan, yang lebih lanjut akan mempengaruhi keadaan gizi keluarganya (Suhardjo,2003).

Menurut asumsi peneliti,bahwa pengetahuan responden masih rendah hal ini dikarenakan ada sebagian responden yang tinggal dipedalaman sehingga informasi tentang makanan yang bergizi sulit didapatkan.Kurangnya pengetahuan ibu tentang makanan bergizi akan mengakibatkan balita kurang baik status gizinya sehingga menjadi *stunting*.Begitu pula sebaliknya semakin tinggi pengetahuan ibu tentang makanan bergizi semakin baik gizi balita sehingga tidak mengakibatkan terjadinya *stunting* pada balita.

5. Hubungan Status Gizi Anak Balita dengan kejadian *stunting*

Berdasarkan hasil pada tabel 4.11 diketahui bahwa dari 26 (100%) status gizi anak balita dengan kategori kurang, dimana mayoritas dengan kejadian stunting sangat pendek 18 (69,2) dan status gizi dengan kategori baik sebesar 20 (100%), dimana terjadinya stunting pendek 13 (65,0%) responden. Berdasarkan uji statistik (*Chi-Square*), diketahui bahwa nilai p-value 0,021 ($< 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur tahun 2021.

Kesimpulan peneliti, hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kejadian stunting pada anak balita sangat dipengaruhi oleh status gizi anak karena apabila anak balita kekurangan gizi maka akan sangat mudah anak terjadi stunting, semakin baik status gizi anak maka akan terhindar dari kejadian stunting pada anak balita.

Status gizi pada masa balita perlu mendapatkan perhatian yang serius dari para orang tua, karena kekurangan gizi pada masa ini akan menyebabkan kerusakan yang irreversibel (tidak dapat dipulihkan). Ukuran tubuh yang pendek merupakan salah satu indikator kekurangan gizi yang berkepanjangan pada balita (Atikah, 2011).

Balita yang mengalami stunting cenderung mengalami pertumbuhan fisik yang lambat dan pendek, yang merupakan efek dari kurang terpenuhinya asupan gizi yang diberikan. Zat gizi memegang peranan penting dalam pertumbuhan, terutama pada balita juga dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak pada periode selanjutnya. Ganggunanya pertumbuhan fisik pada balita juga dapat mempengaruhi sistem saraf yang mempengaruhi fungsi motorik, kecerdasan, serta respon sosial pada balita. Hal ini dapat memberikan efek negatif pada fungsi panca indra yang memberikan stimulus pada otak (Pantaleon, 2015).

Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik asupan energi pada balita, maka semakin baik pula status gizinya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nagari, et al (2017) dimana terdapat hubungan antara tingkat konsumsi energi dengan status gizi pada anak. Energi dalam tubuh manusia timbul karena adanya pembakaran dari karbohidrat, protein, dan lemak. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya zat makanan yang dapat mencukupi kebutuhan tubuh dari seseorang tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik konsumsi energi pada balita maka semakin baik status gizinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Oktarina et al (2013) menunjukkan bahwa balita yang memiliki asupan energi rendah berisiko *stunting*.

Penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistianingsih, et al (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara asupan protein dengan status gizi (TB/U) pada balita. Balita yang kekurangan protein memiliki risiko 17,5 kali menderita *stunting* jika dibandingkan dengan balita yang memiliki asupan protein yang cukup. Protein memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap pertumbuhan balita, secara umum fungsi protein untuk pertumbuhan, pembentukan komponen struktural, dan pembentukan antibodi.

Selain protein, lemak berhubungan dengan status gizi TB/U dikarenakan dalam lemak terkandung asam lemak esensial yang memiliki peran dalam mengatur kesehatan. Selain itu simpanan energi dapat berasal dari antara tingkat konsumsi karbohidrat dengan status gizi berdasarkan indeks TB/U. konsumsi lemak dan lemak sebagai alat pengangkut dan pelarut vitamin larut lemak dalam tubuh dimana fungsi-fungsi tersebut sangat mempengaruhi pertumbuhan balita. Dari hasil penelitian menunjukkan semakin kurang konsumsi lemak maka berisiko 1,7 kali lebih besar mengalami *stunting*.

Selain itu penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, et al (2016) pada anak balita di Desa Nelayan Puger Wetan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna Banyak sekali fungsi karbohidrat diantaranya sebagai penyuplai energi otak dan syaraf, pengatur metabolisme, dan karbohidrat merupakan zat gizi utama yang menyuplai energi untuk tubuh supaya dapat melakukan aktivitasnya. Karbohidrat sangat dibutuhkan pada setiap daur kehidupan

untuk menghasilkan energi, begitu pula dengan masa balita dimana tingkat aktivitas bermain yang tinggi dan membutuhkan energi untuk perkembangan otak. Semakin kurang konsumsi karbohidrat maka berisiko 1,7 kali lebih besar mengalami *stunting*.

Menurut asumsi peneliti, bahwa status gizi anak balita masih dikatakan gizi kurang hal ini dikarenakan anak balita yang tidak diberikan makanan yang bergizi akan dapat menyebabkan *stunting*. Kurangnya makanan yang mengandung asupan protein yang cukup akan membuat status gizi anak tidak baik. Semakin cukup gizi dan asupan protein yang diberikan untuk anak semakin baik pula status gizi anak

KESIMPULAN

Penelitian yang tujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik dan status gizi dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur dengan jumlah total responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 46 orang responden, dimana hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tidak ada hubungan pendidikan orang tua dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur yaitu dengan nilai P-Value = 0,121.
2. Ada hubungan pendapatan orang tua dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur yaitu dengan nilai P-Value = 0,018.
3. Ada hubungan pekerjaan orang tua dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur yaitu dengan nilai P-Value = 0,018.
4. Ada hubungan pengetahuan responden dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur yaitu dengan nilai P-Value = 0,037.
5. Ada hubungan status gizi kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur yaitu dengan nilai P-Value = 0,021.

Rekomendasi

1. Bagi Masyarakat
Bagi orang tua yang mempunyai balita supaya lebih memperhatikan makanan yang bergizi untuk anaknya supaya tidak terjadi kekurangan gizi atau *stunting* pada balita.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan bagi Universitas STIKes Getsempeña agar lebih banyak menambah literature dan kepustakaan tentang *stunting*.
3. Bagi penelitian selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan *stunting* yang di alami balita. Penelitian selanjutnya dapat meneliti variabel lain yang belum diteliti oleh peneliti yaitu perubahan fisik dan status kesehatan yang dapat digali tentang riwayat penyakit lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Biswakarma (2011) *Tumbuh kembang dan Terapi pada Anak*. Jakarta : Salemba Medika
- Biswakarma (2015) *pangan Gizi dalam Siklus Kehidupan*. Edited by P. Group. Jakarta
- Depertemen Kesehatan RI. 2011. *Program Perbaikan Gizi Makro*. Jakarta : Depkes
- Depertemen Kesehatan RI. 2015. *Hasil Riset Kesehatan Dasar (RIKESDAS) RI 2014*. Jakarta : Depkes

- Departemen Kesehatan 2012. Program gizi makro
- Dinas Kesehatan DIY. 2014. Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Hidayati, RN. 2011. Hubungan Tugas Kesehatan Keluarga, Karakteristik Keluarga dan Anak dengan Status Gizi Balita Di Kementerian kesehatan RI. 2011.
- Keputusan menteri kesehatan RI No.1995/Menkes/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Kementerian Kesehatan RI.
- Khoirun Ni'mah, Siti Rahayu Nandiroh 2014. Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita Kemenkes RI (Ed). 2013. Standar.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016. Standar Antropometri Penilaian status gizi anak. Jakarta : Direktorat Bina Gizi.
- Khomsan, 2012. Pengukuran Pengetahuan Gizi, IPB, Bogor.
- Khomsan, A. 2012. Ekologi Masalah Gizi,Pangan, Dan Kemiskinan. Bandung: Alfabeta
- Linda, O dan Hamal, DK.. 2011. Hubungan pendidikan dan pekerjaan Orang Tua Serta Pola Asuh Dengan Status Gizi Balita Di Kotadan Kabupaten Tangerang 6.
- Nagari, R. K. & Nindya, T. S. Tingkat Kecukupan Energi , Protein Dan Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Usia 6-8 Tahun. *Amerta Nutr*1, 189-197 (2017).
- Manary & Solons, (2019) Faktor yang Berhubungan dengan stunting pada Balita ; *Media Gizi Indonesia* 10(1).pp13-19
- MCA (2015) Stunting dan masa Depan Indonesia ; 2010, pp.2-5
- Nursanti, 2015. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. faktor-Faktor yang Berhubungan dengan asupan nutrisi Ibu Hamil di Puskesmas Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. *Papas Sinar sinanti*.
- Oktarina, 2012 'Hubungan Tingkat Pendidikan ibu. Pendapatan Keluarga, Kecukupan Protein & zinc dengan Stunting (Pendek) pada Balita di Kecamatan Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1 (2), pp.617-629.
- Syafiq, 2016. *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi kalsium Pada Remaja : PT. Raja Grafindo Persada.
- Supariasa, 2016, *Penilaian Status Gizi*, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC Sukandar D. 2007. *Studi social Ekonomi, Aspek Pangan, Gizi dan sanitasi*.
- Supariasa, et, el 2013, *Penilaian status Gizi*, penerbit Buku kedokteran EGC Jakarta.
- Sulistyoningsih, H. 2011. *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sulistianingsih, A. & Yanti, D. A. M. Kurangnya Asupan Makan Sebagai Penyebab Kejadian Balita Pendek (Stunting). *Dunia Kesehatan*. **5**, 71-75 (2013).

Sari, I. Y., Ningtyias, F. W. & Rohmawati, N. Konsumsi Makanan dan Status Gizi Anak Balita (24-59 bulan) di Desa Nelayan Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *Artik. Ilm. Has. Penelit. Mhs.* (2016).

Timmreck, C.T. 2005. *Epidemiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: EGC